

**PRESERVASI KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI TERAPEUTIK
BAGI KELUARGA PERKOTAAN**

(Studi Kasus tentang Tanaman Obat Keluarga (Toga) sebagai Pelestarian Kearifan Lokal dalam Komunikasi Terapeutik bagi Keluarga Perkotaan)

Ditha Prasanti dan Kismiyati El Karimah

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran Bandung

Jl. Raya Bandung Bandung-Sumedang KM. 21 Bandung

Email : dithaprasanti@gmail.com

Abstrak: Tanaman Obat Keluarga (Toga) adalah tanaman yang dibudidayakan serta sebagai obat rumahan. Intinya, tanaman obat ini biasa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk kebutuhan untuk mengatasi masalah kesehatan secara tradisional (obat-obatan terlarang) sebagai upaya kesehatan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Tanaman Obat Keluarga sebagai pelestarian kearifan lokal dalam komunikasi terapeutik keluarga perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak lima orang. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal dalam komunikasi terapeutik keluarga perkotaan adalah menggunakan tanaman obat. Pelestarian kearifan lokal dalam komunikasi terapeutik bagi keluarga perkotaan ini dilakukan dengan cara: (1) Budidaya Tanaman Obat Keluarga bagi keluarga perkotaan; (2) Penggunaan Tanaman Obat Keluarga dalam proses komunikasi terapeutik untuk mengatasi rasa sakit anggota keluarga perkotaan; (3) Tanaman Obat Keluarga yang digunakan dalam komunikasi terapeutik keluarga perkotaan adalah untuk mengobati gejala yang umum, seperti: demam, batuk, sakit perut, dan gatal.

Kata Kunci: Pelestarian, Kearifan Lokal, Komunikasi Terapeutik.

Abstract. *Family Medicinal Plants (Toga) are cultivated plants as well as home-based cures. In essence, medicinal plants usually meet the needs of everyday life, including the need to address traditional health problems (drugs) as a public health effort. The purpose of this study is to know the family medicinal plants as the preservation of local wisdom in urban family therapeutic communication. In this study, researchers used a qualitative approach with case study methods. The researcher took five informants with purposive sampling technique. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation study. The results show that the preservation of local wisdom in therapeutic communication of urban families is using medicinal plants. The preservation of local wisdom in therapeutic communication for urban families is done by: (1) Cultivation of family medicinal plants for urban families; (2) The use of family medicinal plants in the therapeutic communication process to overcome the pain of members of the urban family; (3) Family medicinal plants used in therapeutic communications of urban families are to treat common symptoms, such as: fever, cough, abdominal pain, and itching.*

Keywords: *Preservation, Local Wisdom, Therapeutic Communication*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan setiap manusia. Kesehatan juga dapat merefleksikan tinggi rendahnya standar hidup yang dimiliki seorang individu. Kesehatan dianggap penting karena dengan kondisi yang sehat, tentu akan memudahkan individu untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Jika kesehatan individu terganggu maka dapat menyebabkan individu mengalami keluhan kesehatan yang dapat menimbulkan sakit sehingga akan berdampak pada hal lainnya.

Sakit berhubungan dengan perilaku pencarian obat untuk memperoleh kembali status sehat yang dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan mencari pengobatan medis ke dokter, bidan, dan tenaga medis lainnya. Selain dengan pengobatan medis perilaku pencarian pengobatan terhadap kejadian penyakit dapat juga dilakukan dengan cara pengobatan sendiri yaitu dengan membeli obat di warung dengan tetap memperhatikan petunjuk pemakaian atau dengan cara pengobatan tradisional yang masih eksis pada individu dalam rumah tangga (Herika & Endah: 2015).

Fakta yang menarik adalah sekitar 80 persen dari tanaman obat yang ada di dunia tumbuh di Indonesia, sehingga bahan yang dibutuhkan untuk pengobatan yang berasal dari alam ini dapat dengan mudah ditemui di sekitar kita. Rustam, dkk (2007) menyatakan bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa dengan jumlah sekitar 40.000 spesies, dari seluruh jumlah spesies tersebut sekitar 1300 di antaranya digunakan sebagai obat tradisional (Herika & Endah: 2015).

Obat tradisional memiliki kedudukan yang khusus dalam masyarakat, yakni sebagai warisan budaya turun temurun dari leluhur di bidang kesehatan. Obat tradisional juga diperlukan masyarakat terutama dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan, menjaga stamina dan kebugaran tubuh (Prasanti: 2017). Dalam penelitian ini, obat tradisional yang dimaksud adalah Tanaman Obat Keluarga (Toga).

Tanaman Obat Keluarga (Toga) merupakan tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat juga sebagai obat. Pada hakikatnya, Tanaman Obat Keluarga digunakan untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari, termasuk keperluan untuk mengatasi masalah kesehatan secara tradisional (obat) sebagai upaya kesehatan masyarakat. Tanaman Obat Keluarga disebut demikian karena Toga adalah singkatan dari tanaman obat yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan. Kebun tanaman obat atau bahan obat dan selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya komunikasi terapeutik keluarga yang menggunakan Tanaman Obat Keluarga ini. Di Indonesia, ada sebagian keluarga yang memiliki Tanaman Obat Keluarga di kebun atau halaman rumahnya. Ternyata hal inipun terjadi tidak hanya di pedesaan, tetapi juga bagi keluarga perkotaan yang berada di Bandung. Ketika teknologi sudah semakin modern, perkembangan medis pun semakin canggih, tetapi Tanaman Obat Keluarga ini masih tetap dilestarikan sebagai preservasi kearifan lokal dalam komunikasi terapeutik keluarga perkotaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Tanaman Obat Keluarga sebagai preservasi kearifan lokal dalam komunikasi terapeutik keluarga perkotaan di Bandung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam,

observasi, dan studi dokumentasi. Teori komunikasi yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial atas realitas. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Tanaman Obat Keluarga (Toga) sebagai Preservasi Kearifan Lokal dalam Komunikasi Terapeutik Keluarga Perkotaan”.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Tanaman Obat Keluarga (Toga)

Indonesia sebagai produk budaya dari masyarakat setempat. Dalam kajian komunikasi kesehatan, obat-obatan tradisional yang diproduksi oleh masyarakat yang ada di beberapa daerah di Indonesia itu sangat beragam. Masyarakat di suatu daerah tertentu memiliki obat tradisional yang berbeda dengan masyarakat dari daerah yang lain. Keanekaragaman hayati yang terdapat di lingkungan tempat mereka hidup serta kearifan lokal yang mereka miliki, menjadi salah satu penyebab munculnya bermacam-macam produk budaya dalam bentuk obat tradisional (Darmastuti, 2011).

Beberapa contoh obat tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut misalnya, Kencur yang sering digunakan untuk mengobati sakit batuk. Kencur yang sudah dihancurkan, kemudian diambil airnya untuk diminum. Di beberapa daerah, masyarakat menggunakan daun jambu yang ditumbuk dan dihancurkan, kemudian diambil airnya untuk mengobati diare (Prasanti & El Karimah, 2016).

Contoh obat tradisional yang disebutkan di atas hanyalah beberapa contoh produk budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang berhubungan dengan kesehatan. Masih banyak produk-produk budaya yang berhubungan dengan kesehatan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia lainnya sebagai hasil kearifan lokal masyarakat Indonesia (Darmastuti, 2011).

Meskipun pelayanan kesehatan modern telah berkembang di Indonesia, namun jumlah masyarakat yang memilih pengobatan tradisional tetap tinggi. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2013 ditemukan sekitar 63,10% masyarakat memilih pengobatan sendiri dan 21,41% penduduk Indonesia melakukan pengobatan secara tradisional, sekitar 3,96 % dengan pengobatan lain (Susenas: 2007).

Menurut Prof. Dr. R. Muchtan Sujatno dari RSHS/ staf pengajar Universitas Padjajaran (dalam Pikiran Rakyat, 24 September 2001), banyak dokter yang sudah mengakui kemampuan obat tradisional. Di antara dokter-dokter yang selalu memberi resep obat-obatan kimiawi kepada pasiennya, malah memberi obat tradisional pada anggota keluarganya. Mereka menilai obat tradisional lebih aman ketimbang obat kimiawi tapi efektifitasnya tidak kalah (Afia: 2011).

Namun ada juga dokter yang berani secara terbuka mengakui khasiat obat tradisional, Dr. Boyke Dian Nugraha, DpOG, MARS, ginekolog dan konsultan seks dari Rumah Sakit Kanker Dharmais, Jakarta (dalam Koran Tempo, 23 Maret 2001), mengemukakan bahwa keunggulan bahan-bahan alami adalah aman dipakai, tanpa efek samping. “Makanya saya selalu ingin mengobati pasien saya dengan bahan-bahan alami”. Menurutnya terlalu banyak mengkonsumsi obat-obatan yang mengandung bahan kimia berisiko terkena penyakit, seperti kanker. Sejak dulu ia dan keluarganya selalu berusaha mengobati penyakit dengan bahan-bahan alami. Bahan alami (dalam bentuk *food*

supplement) yang biasanya diresepkan Boyke antara lain madu, lidah buaya dan mengkudu (Atep Afia, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat melihat adanya konsep dari obat tradisional, dalam hal ini adalah Tanaman Obat Keluarga yang dijadikan sebagai bahan alami untuk menyembuhkan beberapa jenis penyakit bagi keluarga perkotaan.

Komunikasi Terapeutik

Komunikasi terapeutik adalah kemampuan atau keterampilan tenaga medis untuk membantu pasien beradaptasi terhadap stres, mengatasi gangguan psikologis, dan belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain, (Stuart G. W. dalam Damaiyanti: 2010). Sedangkan menurut Northouse (dalam Damaiyanti: 2010), komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan dipusatkan untuk kesembuhan pasien.

Komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antara tenaga medis dengan pasien. Persoalan mendasar dan komunikasi ini adalah adanya saling membutuhkan antara tenaga medis dan pasien, sehingga dapat dikategorikan ke dalam komunikasi pribadi di antara tenaga medis dan pasien, bidan membantu dan pasien menerima bantuan (Damaiyanti, 2010).

Menurut Stuart dan Sundeen (dalam Machfoed, 2009), tujuan hubungan terapeutik diarahkan pada pertumbuhan klien meliputi: 1) Membantu klien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila klien percaya pada hal yang diperlukan. 2) Mengurangi keraguan, membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif dan mempertahankan kekuatan egonya. 3) Mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik dan dirinya sendiri.

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Dalam dunia kesehatan, tentu ada kegiatan komunikasi terapeutik yang terjadi. Menurut Mulyana komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal dan nonverbal (Mundakir, 2006).

Komunikasi terapeutik sangat penting dan berguna bagi pasien, karena komunikasi yang baik dapat memberikan pengertian tingkah laku pasien dan membantu pasien dalam mengatasi persoalan yang dihadapinya (Dyana, 2015). Menurut Heri Purwanto komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar dan bertujuan dan kegiatannya difokuskan untuk kesembuhan pasien, dan merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan untuk penyembuhan pasien (Mundakir, 2006).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan studi kasus. Mulyana (2008) menyatakan bahwa “studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, atau organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial”. Penelitian studi kasus ini berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dalam hal ini, data tersebut diperoleh dari informan yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*,

kemudian dilakukan wawancara mendalam, pengamatan, penelaahan dokumen, untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci.

Penelitian ini menggunakan *single-case study design*, karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi menyeluruh secara detail dan pemahaman tentang Tanaman Obat Keluarga sebagai preservasi kearifan lokal dalam komunikasi terapeutik keluarga perkotaan. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan beberapa orang informan yang sesuai kriteria penelitian, yaitu mulai dari tenaga medis, ibu rumah tangga, bahkan tenaga pengajar yang memiliki Tanaman Obat Keluarga (toga) di rumahnya. Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan penelusuran dokumentasi terkait penelitian.

HASIL PENELITIAN

Budidaya Tanaman Obat Keluarga bagi Keluarga Perkotaan

Peneliti melakukan wawancara dan observasi pada beberapa informan. Informan pertama adalah seorang tenaga medis. Rn, berusia 31 tahun, menceritakan bahwa beliau memiliki ibunya yang melakukan budidaya Tanaman Obat Keluarga (Toga) di halaman belakang rumahnya. Rn bercerita bahwa dia telah diajarkan mengkonsumsi Tanaman Obat Keluarga oleh ibunya. Jika Rn sakit demam, gatal-gatal, batuk, atau pilek, maka pertolongan pertama yang dilakukan ibunya adalah memberikan Tanaman Obat Keluarga kepada Rn dan anggota keluarga lain yang sakit. Rn juga menambahkan bahwa budidaya Tanaman Obat Keluarga telah berlangsung sejak lama, bisa dikatakan sekitar 30 tahun-an, karena tradisi ini turun temurun, hingga akhirnya Rn juga melakukan budidaya Tanaman Obat Keluarga juga di pekarangan rumahnya.

Menurut Rn, budidaya Tanaman Obat Keluarga ini sangat membantu kesehatan keluarganya. Ibunya yang mengajarkan Rn segala hal tentang tanaman obat keluarga, sehingga Rn pun merasakan sendiri khasiatnya. Rn mengakui bahwa meskipun dia adalah tenaga medis, tetapi dia pun tidak meragukan keampuhan dan khasiat dari tanaman obat keluarga, yang selama ini telah membantu kesehatan keluarganya. Bagaimana tidak, Rn menceritakan bahwa dia pun mengamati kondisi ini tidak hanya terjadi pada keluarganya, tetapi juga beberapa kerabat dan tetangganya melakukan hal yang sama. Rn adalah salah satu contoh keluarga yang tinggal di daerah perkotaan besar, yakni Cilegon. Tetapi Rn dan keluarganya tetap melakukan budidaya Tanaman Obat Keluarga di rumahnya. Rn sudah merasakan khasiat yang besar dari tanaman obat keluarga, salah satunya adalah pertolongan pertama jika anggota keluarganya mengalami sakit demam, batuk, pilek, dan gatal-gatal. Selain itu, Rn juga menjelaskan bahwa budidaya Tanaman Obat Keluarga ini juga bisa digunakan sebagai bumbu masakan atau bahan olahan makanan yang sehat.

In, informan kedua peneliti adalah seorang ibu rumah tangga, berusia 55 tahun. In melakukan budidaya Tanaman Obat Keluarga karena diajarkan oleh neneknya. Sejak kecil, In melihat kebiasaan neneknya yang menggunakan Tanaman Obat Keluarga sebagai pertolongan pertama jika In atau anggota keluarga lainnya mengalami sakit. Jenis penyakit yang biasa diobati dengan menggunakan Tanaman Obat Keluarga adalah demam, batuk, pilek, dan gatal-gatal.

Menurut In, Tanaman Obat Keluarga sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Itulah alasannya In juga melakukan budidaya Tanaman Obat Keluarga di halaman depan dan halaman belakang rumahnya. In telah merasakan sendiri khasiat yang luar biasa

dari tanaman obat keluarga. Secara ekonomis, In berpendapat bahwa budidaya Tanaman Obat Keluarga ini juga membantu perekonomian keluarga, artinya jika anggota keluarga mengalami sakit, In tidak pernah langsung menghubungi dokter, tetapi menggunakan Tanaman Obat Keluarga terlebih dahulu.

Sn, informan ketiga peneliti ini adalah tenaga pengajar, yang menceritakan tentang Tanaman Obat Keluarga bagi keluarga perkotaan di Indonesia. Indonesia merupakan negara tropis megabiodiversity, yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah, termaksud tumbuhan yang berkhasiat obat. Lingkungan sekitar kita sebenarnya telah melindungi kita dari berbagai macam penyakit dengan menyediakan tanaman berkhasiat obat. Kearifan budaya tradisional, salah satunya budaya sunda yang kehidupannya tidak terlepas dari alam sekitarnya, merupakan potensi yang sangat besar untuk Toga.

Sn juga menambahkan bahwa budidaya pengembangan Toga memiliki peluang bisnis yang sangat besar. Apalagi pada saat ini, di masyarakat sedang berkembang “trend” kembali ke alam, termaksud dalam hal penggunaan obat-obatan. Disamping adanya trend tersebut, penggunaan tumbuhan obat semakin banyak dinikmati masyarakat, karena pengaruh kondisi perekonomian yang sedang mengalami krisis, sehingga banyak masyarakat yang memilih obat-obatan alami yang harganya relatif murah, aman, dan mudah memperolehnya, jika dibandingkan obat kimiawi.

Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) dalam Komunikasi Terapeutik untuk mengatasi rasa sakit bagi anggota keluarga

Berdasarkan penuturan dari ketiga informan yang telah diuraikan dalam hasil penelitian di atas, peneliti dapat melihat adanya penggunaan Toga dalam proses komunikasi terapeutik untuk mengatasi rasa sakit bagi pihak anggota keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya penggunaan Toga bagi keluarga perkotaan, yakni keluarga yang tinggal di daerah perkotaan.

Rn, salah satu informan peneliti, yang bekerja sebagai tenaga medis, menceritakan bahwa dia menggunakan Tanaman Obat Keluarga dalam proses komunikasi terapeutik bagi keluarganya. Rn tinggal di salah satu kota besar, dia menggunakan Tanaman Obat Keluarga (Toga) untuk mengatasi rasa sakit bagi anggota keluarganya. Menurutnya, jenis penyakit yang biasa mampu diobati dengan Tanaman Obat Keluarga (Toga) yang dimilikinya adalah demam, batuk, pilek, dan gatal-gatal.

In, informan peneliti ini juga tinggal di daerah perkotaan. In selalu menggunakan Tanaman Obat Keluarga (Toga) yang dimilikinya sebagai pertolongan pertama dalam proses komunikasi terapeutik bagi keluarganya. In juga menceritakan bahwa ketika anaknya batuk, maka yang dilakukannya adalah mengambil daun mint yang ada di pekarangan rumahnya, untuk dibuatkan ramuannya agar diminum oleh anaknya. Menurutnya, ini sangat manjur dan berkhasiat. Selain itu, jika anggota keluarga yang lain mengalami batuk dan pilek, In juga mengambil jahe dari pekarangan rumahnya, untuk dibuatkan air jahe. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, In memiliki beragam jenis Tanaman Obat Keluarga di halaman belakang rumahnya. In juga bercerita jika ada tetangganya yang membutuhkan mengkudu, karena mengandung obat yang berkhasiat juga, dia selalu memberikannya. Ada juga tanaman yang lain, yaitu pohon jambu. Jika

anggota keluarganya mengalami diare atau sakit perut, maka pertolongan pertama yang diberikan adalah mengambil pucuk daun jambu yang berkhasiat ini.

Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Preservasi Kearifan Lokal secara Turun Temurun dari Nenek Moyang

Sumber daya alam bahan obat dan obat tradisional merupakan aset nasional yang perlu terus digali, diteliti, dikembangkan dan dioptimalkan pemanfaatannya. Sebagai suatu negara dengan wilayah yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, potensi sumber data tumbuhan yang ada merupakan suatu aset dengan nilai keunggulan komparatif dan sebagai suatu modal dasar utama dalam upaya pemanfaatan dan pengembangannya untuk menjadi komoditi yang kompetitif (www.depkes.go.id).

Indonesia memiliki sekitar 400 suku bangsa (etnis dan sub-etnis). Masing-masing etnis dan sub-etnis memiliki berbagai pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, di antaranya pengetahuan tradisional di bidang pengobatan dan obat-obatan. Bukti penggunaan obat tradisional sejak berabad-abad yang lalu di Indonesia antara lain terlihat dari relief yang terdapat pada candi Prambanan dan candi Borobudur, tertulis dalam daun lontar, serta peninggalan dan budaya di Keraton-keraton sampai saat ini (www.depkes.go.id).

Bagi masyarakat Jawa dan Madura, obat tradisional lebih dikenal dengan sebutan jamu, baik dalam bentuk rajangan maupun bentuk serbuk siap diseduh. Masyarakat di pedesaan sudah sejak lama minum seduhan temulawak (*curcuma xanthorrhiza*) untuk memelihara kesegaran tubuh. Informasi tertulis tentang jamu yang hingga saat ini terpelihara dengan baik di Perpustakaan Kraton Surakarta adalah Serat Kawruh dan Serat Centhini. Serat Kawruh memberikan informasi yang sistematis tentang jamu, memuat 1.734 ramuan yang dibuat dari bahan alam dan cara penggunaannya serta dilengkapi dengan jampi-jampi. Masyarakat Sunda juga kaya akan kearifan lokal. Di Kampung Naga Tasikmalaya, 113 jenis tumbuhan obat dimanfaatkan oleh masyarakat dan di Kabupaten Subang 75 tumbuhan dimanfaatkan untuk obat (www.depkes.go.id).

Tanaman Obat Keluarga (Toga) adalah sebidang tanah baik lahan pekarangan rumah, sekolah, kantor, pesantren, kebun, dan ladang yang digunakan untuk menanam tanaman yang berkhasiat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga dan masyarakat akan obat.

Menurut Rn, sebagai seorang tenaga medis, Rn merasakan bahwa Tanaman Obat Keluarga ini berperan besar dalam proses komunikasi terapeutik keluarga perkotaan. Khususnya, Tanaman Obat Keluarga ini adalah bentuk dari preservasi kearifan lokal dalam komunikasi terapeutik keluarga perkotaan. Adapun manfaat dari Toga adalah:

- a. Mengembangkan dan menyebarluaskan tanaman obat kepada masyarakat, sehingga Toga dapat menjadi alternatif pilihan masyarakat dalam upaya pemeliharaan kesehatan yang aman, bermanfaat, dan terjangkau. Dalam hal ini, Rn bercerita bahwa penggunaan Tanaman Obat Keluarga dijadikan alternatif pilihan masyarakat dalam menjaga kesehatan karena relatif aman, bermanfaat, dan terjangkau.
- b. Melestarikan tanaman obat asli Indonesia
Ini adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga warisan kearifan lokal secara turun temurun dari nenek moyang. Tanpa disadari, para keluarga perkotaan

yang memiliki Tanaman Obat Keluarga (Toga) di pekarangan rumahnya, juga telah melestarikan tanaman obat asli Indonesia.

- c. Sebagai upaya pemeliharaan kesehatan untuk peningkatan kualitas kesehatan, mengatasi gangguan kesehatan tertentu.

Selain itu, Tanaman Obat Keluarga (Toga) juga digunakan untuk mengatasi rasa sakit, seperti halnya yang telah dijelaskan dalam hasil penelitian di atas.

- d. Melestarikan budaya penggunaan Tanaman Obat Keluarga sebagai warisan leluhur dengan memanfaatkan tanaman yang berkhasiat.

Inilah point yang paling penting dalam penelitian ini. Peneliti melihat bahwa para informan yang menggunakan Tanaman Obat Keluarga (Toga) ini, secara tidak langsung, telah melestarikan budaya Tanaman Obat Keluarga sebagai warisan leluhur nenek moyang. Disinilah peneliti juga melihat bahwa Tanaman Obat Keluarga sebagai preservasi kearifan lokal dalam komunikasi terapeutik keluarga perkotaan.

Para informan yang telah diwawancarai oleh peneliti juga mengungkapkan mereka belajar menggunakan Tanaman Obat Keluarga (Toga) dari ibu atau neneknya, yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Artinya, para anggota keluarga perkotaan ini juga telah menggunakan Tanaman Obat Keluarga (Toga) sebagai preservasi kearifan lokal dalam proses komunikasi terapeutik bagi keluarga.

PEMBAHASAN

Analisis Teori Konstruksi Sosial atas Realitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial yang cocok untuk menganalisis fenomena yang sesuai dengan asumsi dari teori ini. Teori konstruksi sosial dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Bungin, 2008).

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Bungin, 2008).

Teori ini lebih fokus terhadap makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam jaringan masyarakat dan implikasinya pada konstruksi kehidupan organisasi (aturan, norma, nilai, perbuatan yang diterima dalam organisasi (Littlejohn: 2011). Littlejohn menjelaskan bahwa teori sosiokultur kurang memberikan perhatian kepada struktur dan bentuk tetapi lebih fokus kepada makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam satu jaringan (organisasi, komunitas, kelompok) dan implikasi dari hasil konstruksi ini

terhadap kehidupan organisasi. Inilah yang sering disebut sebagai budaya, yang mencakup nilai bersama, norma, nilai-nilai dan praktik yang lazimnya digunakan dan diterima dalam satu organisasi (Littlejohn: 2011).

Jika kita telaah terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckman, tentu ada kaitan erat antara asumsi tersebut dengan fenomena yang terjadi dalam penelitian ini. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Asumsi ini terlihat jelas dalam penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa adanya realitas tentang Tanaman Obat Keluarga (Toga) sebagai preservasi kearifan lokal dalam komunikasi terapeutik keluarga perkotaan. Realitas ini berbicara tentang keluarga perkotaan, yakni masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan yang menggunakan Tanaman Obat Keluarga (Toga) sebagai preservasi kearifan lokal dalam proses komunikasi terapeutik bagi anggota keluarganya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan. Asumsi ini juga terlihat pada hubungan antara pemikiran masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan dengan konteks sosial yang timbul untuk tetap menggunakan Tanaman Obat Keluarga (Toga), di tengah kecanggihan teknologi dan perkembangan yang modern ini. Sebagian dari keluarga perkotaan mempercayai khasiat dari tanaman obat keluarga, lalu mereka menggunakannya juga sebagai bentuk preservasi dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus. Kita dapat melihat asumsi ini sesuai dengan fenomena yang terjadi berdasarkan penuturan informan dalam penelitian ini. Kehidupan masyarakat yang dialaminya, khususnya bagi para anggota keluarga perkotaan, yakni masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan yang masih menggunakan Tanaman Obat Keluarga (Toga) sebagai preservasi kearifan lokal dalam komunikasi terapeutik bagi keluarganya. Oleh karena itu, diperlukannya penelitian ini untuk mengetahui tentang Tanaman Obat Keluarga dalam komunikasi terapeutik keluarga perkotaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal dalam komunikasi terapeutik keluarga perkotaan adalah menggunakan tanaman obat. Pelestarian kearifan lokal dalam komunikasi terapeutik bagi keluarga perkotaan ini dilakukan dengan cara: (1) Budidaya Tanaman Obat Keluarga bagi keluarga perkotaan; (2) Penggunaan Tanaman Obat Keluarga dalam proses komunikasi terapeutik untuk mengatasi rasa sakit anggota keluarga perkotaan; (3) Tanaman Obat Keluarga yang digunakan dalam komunikasi terapeutik keluarga perkotaan adalah untuk mengobati gejala yang umum, seperti: demam, batuk, sakit perut, dan gatal.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Peter L., Luckmann, Thomas. (1966). *The Social Construction of Reality, The Treatise In The Sociology of Reality*. Garden City, N.Y. : Doubleday.

REFORMASI

ISSN 2088-7469 (Paper) ISSN 2407-6864 (Online)

Vol. 7 No. 2 (2017)

- Bungin, Burhan. (2007). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Damaiyanti, Mukhriyah. (2010). *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*. Bandung: Refika Aditama
- Littlejohn, Stephen W, Foss, Karen A. (2011). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Indonesia: Salemba Humanika, edisi 9.
- Machfoedz, Ircham & Suryani, Eko. (2007). *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Mulyana, Dedy. (2008). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mundakir (2006). *Komunikasi Keperawatan: Aplikasi Dalam Pelayanan, Edisi Pertama*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Prasanti, Ditha & El Karimah, Kismiyati. (2016). Chapter of Book. *Media, Communication, and Society Empowerment*. Yogyakarta: Buku Litera.

Artikel Elektronik

- Atep Afia Hidayat. 2011. Peran Obat Tradisional Makin Menguat, diakses dari <http://www.kompasiana.com> pada 19 Maret 2017.
- Susenas. 2007. microdata.bps.go.id, diakses pada 10 Februari 2017.
- World Health Organization. 2003. Schistosomiasis and soil transmitted helminths country profile: Indonesia. http://www.who.int/wormcontrol/databank/Indonesia_ncp3.pdf, diakses pada 20 Maret 2017. <http://www.depkes.go.id>, diakses pada 5 Juni 2017.

Jurnal Nasional

- Ditha Prasanti. (2017). Peran Obat Tradisional dalam Komunikasi Terapeutik Keluarga. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut* Vol. 3 No. 1, 2017.
- Dyana Utamy. (2015). Komunikasi Terapeutik Dokter Dan Pasien Dalam Pengobatan Homeopati Di Pusat Pengobatan Al Jawad Pekanbaru . *Jurnal Jom FISIP* Vol. 2 No. 1 – Februari 2015.
- Herika Jennifer & Endah Saptuyningsih. (2015). Preferensi Individu terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Vol.16 No.1, April 2015.